

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sehat menurut *World Health Organization* (WHO) adalah suatu keadaan kondisi fisik, mental, dan kesejahteraan sosial yang merupakan suatu kesatuan dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kecatatan. Kondisi sakit bisa terjadi pada semua golongan usia, termasuk pada anak. Tidak jarang kondisi sakit tersebut mengharuskan anak menjalani perawatan di rumah sakit (hospitalisasi).

Tumbuh kembang akan terganggu apabila seorang anak mengalami sakit dan menjalani perawatan di Rumah Sakit. Anak yang sedang sakit tidak dapat melakukan tugas perkembangan dengan baik, karena anak yang seharusnya bermain dan belajar sesuai dengan usianya harus menjalankan hospitalisasi akibat penyakit yang diderita (Undang – Undang No 36 tahun 2009). Berbagai perasaan yang muncul pada anak akibat hospitalisasi antara lain : cemas, takut, marah, dan sedih. Perasaan tersebut dapat timbul karena menghadapi sesuatu yang baru dan belum pernah dialami sebelumnya, rasa tidak aman dan tidak nyaman, perasaan kehilangan sesuatu yang biasa dialami, dan sesuatu yang dirasakan menyakitkan (Wong, 2000 dalam Supartini, 2004).

Cemas tidak hanya terjadi pada anak, orang tua mengalami hal yang sama antara lain: perasaan takut, cemas, rasa bersalah, sedih karena harus menunggu anak di rumah sakit (Wong, 2009). Respon kecemasan merupakan

perasaan yang paling umum dialami orang tua ketika ada masalah dengan kesehatan anaknya. Kecemasan bervariasi dari ringan sampai panik, ekspresi cemas orang tua akan muncul ketika orang tua melihat anak mendapat prosedur yang menyakitkan, seperti: saat pengambilan darah, mendapatkan injeksi, pemasangan infus, dan tindakan invasif lainnya. Perasaan sedih dan frustrasi dirasakan orang tua apabila mengetahui kondisi anaknya telah dirawat cukup lama dan tidak mengalami perubahan bahkan tidak ada harapan untuk sembuh. Pada kondisi ini seringkali orang tua menunjukkan perilaku tidak kooperatif terhadap petugas kesehatan, putus asa, menolak tindakan, bahkan menginginkan pulang paksa (Supartini, 2004). Stresor lain yang menyebabkan orang tua stres adalah ketika mendapatkan informasi yang buruk tentang diagnosis penyakit anaknya.

Data di Amerika Serikat, diperkirakan dari 5 juta anak menjalani hospitalisasi karena prosedur pembedahan lebih dari 50%, dan 1,6 juta anak usia antara 2 – 6 tahun menjalani hospitalisasi disebabkan karena *injury* dan berbagai penyebab lainnya (*Disease Control, Nasional Hospital Discharge Survey* (NHDS), 2004 dalam Apriliawati, 2011). Data di New York diperoleh bahwa dari 5 ribu orang tua yang anaknya dirawat di beberapa rumah sakit, 30% mengalami kecemasan berat. Kecemasan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor yaitu takut anak akan menderita cacat (63%), takut kehilangan (21%), masalah sosial ekonomi (10,7%), takut akan hal yang tidak diketahui atau kurang informasi (5%).

Angka kesakitan anak di Indonesia berdasarkan Survey Kesehatan Nasional (Susenas) tahun 2010 yang dikutip oleh Apriany (2013), di daerah perkotaan menurut kelompok usia 0 – 4 tahun sebanyak 25,8%, usia 5 – 12

tahun sebanyak 14,91%, usia 13-15 tahun sebanyak 9,1%, usia 16-21 tahun sebanyak 8,13%. Angka kesakitan anak usia 0 – 21 tahun, apabila dihitung dari keseluruhan dari jumlah penduduk adalah 14,14%. Di Indonesia ditemukan bahwa 39,6% orang tua mengalami distres tingkah laku dan peningkatan tekanan darah dalam menghadapi perawatan anak di rumah sakit, sedangkan menurut data Depkes (Kompas, September 2011) masalah gangguan kecemasan pada orang tua mencapai 11,6%. Orang tua lebih cenderung untuk tetap tinggal dengan anak mereka yang dirawat di rumah sakit.

Data Di RS. Pondok Indah, Jakarta, pada bulan Maret sampai Mei tahun 2015 terdapat 742 pasien anak yang dirawat (hospitalisasi) pada ruang perawatan. Berdasarkan *Bed Occupancy Rate* (BOR) ruangan anak di RSPI yang terdiri dari ruang *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU) pada periode ini adalah sebanyak 36 pasien (66,6 %), ruang Kamar Bayi sebanyak 353 pasien (67%) dan ruang Perawatan Anak sebanyak 632 pasien (70%). Melihat jumlah dan prosentasi BOR yang terus mengalami peningkatan, dapat disimpulkan bahwa semakin banyak anak yang mengalami hospitalisasi, hal ini tentu menimbulkan respon yang berbeda pada masing-masing anak.

Perilaku yang sering ditunjukkan orang tua di Rumah Sakit Pondok Indah berkaitan dengan adanya perasaan cemas dan takut adalah sering bertanya tentang hal yang sama secara berulang-ulang tentang hasil pemeriksaan laboratorium, penyakit yang diderita anaknya, obat –obatan yang telah diberikan dan tindakan yang akan dilakukan selama dalam perawatan. Hal tersebut sering ditanyakan orang tua pada perawat yang sama atau berbeda. Perasaan cemas orang tua juga terlihat dari ekspresi wajah yang

tegang, gelisah, tidak kooperatif dan bahkan marah pada saat anak dalam perawatan

Faktor kecemasan yang terjadi pada orang tua dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor intrinsik seperti : usia, pendapatan atau penghasilan, tingkat pendidikan, dan dukungan keluarga. Selain itu faktor ekstrinsik seperti : diagnosa penyakit, lama rawat, perilaku caring perawat, dan reaksi anak (Arifin, 2005). Kecemasan dapat meningkat apabila orangtua merasa kurang mendapat informasi tentang kesehatan anaknya dari rumah sakit, sehingga menimbulkan reaksi tidak percaya apabila mengetahui tiba – tiba penyakit anaknya serius dan harus menjalani perawatan dalam jangka waktu yang lama. Reaksi – reaksi cemas yang muncul akibat hospitalisasi anak berbeda pada setiap orang tua, karena tinggal di rumah sakit bukanlah suatu pengalaman yang menyenangkan, dimana anak dan orangtua harus mengikuti peraturan serta rutinitas ruangan.

Penelitian tentang tingkat kecemasan pada orang tua yang anaknya mengalami hopitalisasi sudah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan Puji Astutik (2008), meneliti 50 responden didapatkan hasil 6% responden tidak cemas, 32% responden mengalami cemas ringan, 62% responden mengalami cemas sedang, dan tidak satupun responden mengalami cemas berat.

Masruri Efeendy (2011), hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum orang tua mengalami cemas berat (37%), cemas ringan (50%), dan sisanya tidak cemas. Orang tua yang anaknya menjalani hospitalisasi sebagian besar akan cemas. Tingkatan kecemasan orang tua berbeda – beda dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhinya.

Anas (2008), hasil penelitian menyebutkan bahwa pengetahuan orang tua tentang hospitalisasi tidak mempengaruhi kecemasan, namun dukungan keluarga berpengaruh terhadap kecemasan.

Kepercayaan orang tua terhadap perawat sangat dibutuhkan agar anak merasa nyaman selama perawatan di rumah sakit, sehingga mengurangi rasa cemas atau stres pada orang tua. Pendekatan yang dilakukan perawat pada orang tua dengan komunikasi dan sering memberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, dapat memberikan keyakinan kepada mereka tentang minat perawat dalam memberikan informasi yang baik dan menciptakan hubungan saling percaya. Asuhan keperawatan tidak hanya berfokus pada anak, tetapi juga pada orang tua.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dan dari penelitian yang ada, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Orangtua Pada Anak Saat Hospitalisasi di Rumah Sakit Pondok Indah Jakarta Tahun 2015”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **Tujuan Umum**

- Diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan orang tua pada anak saat hospitalisasi.

### **Tujuan Khusus**

- Diketahui distribusi frekuensi usia orang tua pada anak saat hospitalisasi.

- Diketahui distribusi frekuensi pendapatan orang tua pada anak saat hospitalisasi.
- Diketahui distribusi frekuensi tingkat pendidikan orang tua pada anak saat hospitalisasi.
- Diketahui distribusi frekuensi dukungan keluarga terhadap orang tua pada anak saat hospitalisasi.
- Diketahui diskripsi frekuensi tingkat kecemasan orang tua pada anak saat hospitalisasi.
- Diketahui hubungan antara usia dengan kecemasan orang tua pada anak saat hospitalisasi.
- Diketahui hubungan pendapatan dengan kecemasan orang tua pada anak saat hospitalisasi.
- Diketahui hubungan tingkat pendidikan dengan kecemasan orang tua pada anak saat hospitalisasi.
- Diketahui hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan orang tua pada anak saat hospitalisasi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Rumah Sakit**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi pihak rumah sakit dalam mengetahui kecemasan orangtua pada anak saat hospitalisasi.

## **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Dapat memberikan masukan tentang pentingnya mengetahui tingkat kecemasan yang dialami oleh orangtua terutama pada saat anak dalam proses perawatan di Rumah Sakit.

## **3. Bagi Peneliti**

Peneliti mendapatkan pengalaman belajar melakukan penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan orang tua pada anak saat hospitalisasi di Rumah Sakit Pondok Indah.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Pondok Indah dengan alasan masih adanya kecemasan pada orang tua ketika anaknya dalam proses perawatan. Penelitian ingin meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan orang tua pada anak saat hospitalisasi. Responden adalah para orang tua pada saat anak menjalani perawatan di Rumah Sakit Pondok Indah. Waktu Penelitian dilaksanakan dari bulan Oktober 2015 – Januari 2016 dan cara pengumpulan data dengan menggunakan desain deskriptif korelatif dengan cara penyebaran kuesioner.